

BAB III

PELAKSANAAN KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN WARU

A. Gambaran Umum Tentang Wilayah Dan Lokasi

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kerukunan hidup antar umat beragam di Kecamatan Waru, perlu kiranya mengetahui lebih dahulu keadaan lingkungan dan sosial ekonomi penduduk setempat sehingga penelitian ini lebih transparan untuk ditelaah pembaca.

1. Letak Geografis

Letak wilayah Kecamatan Waru berada dalam Kabupaten Batu II Sidoarjo Jawa Timur dengan ketinggian daratannya dari permukaan air laut mencapai 5 M, suhu maksimum 35°C dan suhu minimum 25°C , curah hujan setiap tahunnya sebanyak 200 ml. Jarak pusat pemerintahan, kalau diukur dari wilayah desa terjauh sepanjang delapan km atau setengah jam perjalanan, dari pusat kedudukan wilayah kerja Pembantu Bupati sepanjang lima km atau seperempat jam perjalanan. Dari ibu kota Kabupaten Kodya sejauh sepuluh km atau setengah jam perjalanan, dari pusat kedudukan wilayah kerja Pembantu Gubernur sejauh empat km atau selama seperempat jam perjalanan dan sejauh dua belas km dari ibu kota Propinsi atau selama satu jam perjalanan. (Data Monografi, Kec Waru, Des, 1994).

2. Luas Wilayah

Dari data yang dapat penulis himpun akhir Desember 1994 secara keseluruhan wilayah Kecamatan Waru seluas 2772 ha, dengan perincian : untuk Tanah Sawah sebanyak 332 ha, Tanah Kering seluas 1523 ha, Tanah Basah seluas 856 ha, untuk fasilitas umum seluas 13 ha, lain-lain/Tanah Tandus seluas 48 ha. (Data Monografi, Kec. Waru, Des 1994)

3. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk pada akhir Desember 1994 tercantum :

- a. Jumlah kepala keluarga 2 9903 KK
- b. Penduduk menurut jenis kelamin
 - b.1. Laki-laki 5 7398 orang
 - b.2. Perempuan 5 8682 orang
 - Jumlah 11 6080 orang
- c. Penduduk menurut kewarganegaraan
 - c.1. WNI laki-laki 5 7349 orang
 - c.2. WNI perempuan 5 8654 orang
 - c.3. WNA laki-laki 49 orang
 - c.4. WNA perempuan 28 orang
- d. Mutasi penduduk

	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Pindah antar Kec	89	81	170
2. Datang	1769	1726	3495

13. Lahir	42	4	50	6	2	28	2
14. Mati	21	4	27	6	2	26	2
15. Mati < 5 tahun	3	4	2	6	2	16	2
16. Mati > 5 tahun	57	4	25	6	2	62	2

(Data monografi Kec. Waru, Des., 1994/1995)

4. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi penduduk Kecamatan Waru dapat digolongkan :

a. Petani

a.1. Petani pemilik tanah	364	orang
a.2. Petani penggarap tanah	25	orang
a.3. Petani penggarap/penyekap	1 597	orang
a.4. Buruh tani	14 882	orang

b. Nelayan

c. Pengusaha sedang/besar	25	orang
d. Pengrajin/industri kecil	1 597	orang
e. Buruh industri	14 882	orang
f. Buruh bangunan	612	orang
g. Buruh pertambangan	—	
h. Buruh perkebunan	—	
i. Pedagang	3 748	orang
j. Pegawai negeri sipil	4 460	orang
k. A B R I	891	orang
l. Pensiun (PEGNEG/ABRI)	2 030	orang
m. Peternak berbagai macam hewan piaraan 569 orang		

(Data Monografi, Kec. Waru, Des., 1994/1995).

Dari data di atas setelah penulis konfirmasikan

di lapangan," dapat penulis laporan secara umum (sebagian besar) penduduk Kec Waru sudah mulai berubah pola kehidupanya yang dari petani menjadi pengusaha, sehingga dari sini nampak kehidupan sosial ekonomi warga Kecamatan Waru sudah cukup membaik mulai dari perkakas, transportasi, dan fasilitas-fasilitas penting lainnya (telpon, hiburan, pasar dan lain sebagainya. (Observasi Juli-Agustus, 1995).

5. Keadaan Keagamaan

Sebagaimana kebanyakan masyarakat lainnya di Indonesia Kecamatan Waru sebagian besar penduduknya beragama Islam, namun demikian selain Agama Islam terutama Protestan dan Agama katolik dalam akhir Desember 1994, beranjak cukup drastis ini berarti cukup dinamis. Perlu diketahui kebanyakan dari lonjakan tersebut dikarenakan adanya imigran-imigran yang baru datang dari luar wilayah Kecamatan Waru terutama di lingkungan perumahan data lengkapnya sebagai berikut :

No	Desa	J. Pend	Religion								
			1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Waru	6.366	6.074	286	174	25	29	52			
2.	Pepelegi	9.543	8.348	701	294	117	52	31			
3.	Kureksari	9.064	8.449	279	299	31					6
4.	Ngingas	4.627	4.605	9	13						
5.	Tropodo	10.706	9.037	1.004	499	97	69				
6.	Kepuhuk	10.391	9.734	301	221	76	59				
7.	Tambaksawahi	2.987	2.921	52	29	35					
8.	Tambakrejo	5.741	5.695	16	22	9					
9.	Tambakoso	1.796	1.796	—	—	—					

10: Tambaksumur :	5.912;5.181	:	429	:	218	:	72	:	12	:	-			
11: Wadunggaeri :	8.711;7.130	:	599	:	330	:	59	:	181	:	11			
12: Berbek :	3.380;3.300	:	67	:	13	:	-	:	-	:	-			
13: Wedoro :	4.050;5.372	:	390	:	173	:	71	:	43	:	-			
14: Janti :	2.935;2.746	:	94	:	51	:	27	:	7	:	-			
15: Kedungraja :	12.266;10.777	:	611	:	372	:	33	:	186	:	87			
16: Bungurasih :	5.690;5.339	:	216	:	135	:	-	:	-	:	-			
17: Medaeng :	7.374;6.932	:	219	:	161	:	22	:	60	:	-			
Jumlah	:	113829	:	103432	:	5.453	:	3.204	:	844	:	708	:	197
Prosen (%)	:	:	90,66	:	4,79	:	2,81	:	0,74	:	0,62	:	0,73	

(Data Dепаг, KUA Kec. Waru 31-Maret, 1995).

Melihat data di atas dan di lapangan tampak sangat semarak agama-agama yang ada baik Islam maupun Non Islam. Demikian pula tempat-tempat ibadah yang tampak semakin megah-megah dan besar secara alami (swadaya). Untuk pemukiman-pemukiman baru, (perumahan-perumahan) juga terlihat secara alami, dengan berbagai acara-acara keagamaan; baik tahlilan, semaan Al-Quran, kajian-kajian Islam dan kegiatan-kegiatan lain. Dari beberapa sampel yang dijadikan obyek penelitian hampir setiap komplek perumahan yang beragama Islam ada kegiatan-kegiatan keagamaannya hal ini bisa dilihat mulai tingkat RT sampai kelurahan, mulai kegiatan yang dilakukan atas nama NU, Muhammadiyah, PKK, atau kegiatan yang dilakukan oleh yayasan-yayasan Islam maupun Non Islam.

6. Keadaan Tingkat Pendidikan

Dari data akhir Desember 1994/1995 untuk pendidikan warga Kecamatan Waru tidak tercatat secara lengkap, hanya ada tercatat 7442 orang yang belum

sekolah dan 3735 orang yang sudah menamatkan sekolah (Data Monografi, Kec. Waru, Des 1994).

Untuk warga asli sebagian besar masih berpendidikan rendah sebagaimana tercatat diatas. Untuk warga pemukiman sebagian besar berpendidikan cukup baik, paling tidak walau pendidikannya rendah tapi dari segi pengalaman cukup menggembirakan karena dapat menduduki tempat-tempat strategis. Kita ambil contoh saja di Tropin; sebagian besar warga Tropin menjadi pegawai Unilever, dan sebagian besar pula menduduki jabatan-jabatan penting di Bank Duta, sebagian kecil di sektor pemerintahan (PNS). (Observasi, Juli-Agustus 1995), dan lain-lain yang secara keseluruhan bisa dianggap sebagai warga yang produktif padahal kalau ditilik di lapangan hanya sebagian kecil yang berpendidikan S-1 dan setingkatnya.

Adapun untuk warga-warga perkampungan, pemukiman-pemukiman anak kost, yang rata-rata berlatar belakang pendidikan rendah SD-SMA bisa dibilang juga sudah cukup berpengalaman dari segi pendidikan dunia kerja, mengingat dari berbagai perkampungan di lingkungan Kecamatan Waru sudah ada banyak perubahan dari pola pikir usaha mereka mulai Home Industri, Buruh industri, sampai sektor-sektor jasa lainnya. Seperti usaha kost, warung nasi dan sebagainya hal ini kalau penulis pantau dikarenakan adanya lingkungan yang sudah berubah dari agraria menjadi Industri. Dari sini pula penulis mempunyai

asumsi bahwa Industrialisasi dapat banyak memberikan pendidikan-pendidikan praktis dan mendorong masyarakat untuk berkarya dan berusaha dalam hal dunia (materi). Namun dari sisi lain tentu tidaklah demikian, seperti perubahan moral, pola pikir materialis, dan tingkat semangat religius yang mulai menurun dari sinilah Insyaallah penulis akan sedikit berusaha untuk menelaahnya.

B. Aktifitas Kehidupan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Waru

Setelah kita melihat dan mengetahui latar belakang dari geografis dan sosiologis kita dapat sedikit faham bahwa penelitian ini merupakan suatu pemecahan dari asumsi yang menyatakan apakah daerah industrialisasi yang tumbuh dengan berbagai perubahan majemuk dapat merubah sikap religius mereka ? mulai dari segi pola pikir, provesi, agama, dan moral. Dengan demikian sesuai tujuan penelitian ini yang memfokuskan diri melihat segi keagamaanya dengan penajaman pada sisi kerukunan hidup antar umat beragama dan tinjauan Islamnya, serta ekses-ekses yang timbul dari sikap rukun dalam hidup beragama, maka penelitian ini lebih memperincangkan dari sisi muammalahnya dengan sesama dan tentu pula akan dibahas sisi-sisi lain yang berkait dengan itu seperti tingkat keimanan dan ketaqwaan kepada

Tuhan Yang Maha Esa, peran serta umat beragama dalam pembangunan, tingkat kerukunan hidup antar umat beragama dan interaksi sosial antar Umat Islam yang sub ini memang ada bahasan tersendiri.

Sebelum kita bahas sub-sub di atas penulis sedikit memberikan informasi kepada pembaca bahwa penelitian ini dimulai , langsung ke lapangan secara resmi pada tanggal 24 juli 1995 dan penyebaran angket serta observasi khusus pada tanggal 26 juli sampai selesai akhir Agustus 1995. Dalam penelitian ini sesuai dengan metodologi, penulis mengambil sampel bertujuan (purposive sample) , namun secara ilmiah dapat penulis pertanggung-jawabkan bahwa penelitian ini tidak mengabaikan metode-metode ilmiah yang ada karena penelitian ini dengan mengambil sampel tertentu yang menurut penulis bisa dikatakan sebagai Key subjek atau ciri-ciri pokok populasi yang akan diteliti, seperti penulis mengambil populasi di berbagai tempat yang disitu terdapat berbagai umat beragama (heterogen) dalam satu komplek mulai RT, RW, sampai kelurahan. Ketetapan penulis mengambil 10 RW dari 5 kelurahan yang masing-masing dari 5 kelurahan tersebut penulis ambil 2 RW, masing-masing RW penulis mengambil 6 sampai 10 responden dari RT yang ada di setiap RW tersebut. Namun demikian secara jujur penulis mengakui penelitian ini belum sempurna dan akurat karena dari sejumlah itu penulis dalam menyebarkan angket tidak

mandasarkan pada proporsi 5 agama seperti untuk Kristen Katolik sendiri, Protestan sendiri, Pantekosta, Jawi Wetan, Hindu, Budha, Kajawen dan masih banyak lagi kepercayaan-kepercayaan yang ada di lapangan, penulis hanya mengambil secara umum untuk setiap RT dengan mengambil 2 Muslim, 2 Hindu, 2 Budha, 2 Katolik, dan 2 protestan dalam satu blok. Namun demikian kenyataan di lapangan, sangat sulit ada kadang yang mau mengisi banyak Islamnya, ada yang hanya Budha dan sebagainya, belum lagi nanti terkait dengan strata pendidikan, ekonomi, etnis, dan lain sebagainya yang cukup berat bagi penulis, melihat kenyataan dana yang ada. Namun toh begitu hemat penulis sudah terbilang cukup sebagai jalan rintisan penelitian selanjutnya. karena dari 6 sampai 10 responden yang penulis sebar rata-rata yang kembali angketnya sekitar 6 sampai 7, sehingga dari angket yang tersebar seluruhnya 100 angket, yang kembali tinggal 80 angket ini pun bagi hemat penulis masih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena sesuai dengan metodologi penelitian penulis untuk mendeskripsikan satu pokok bahasan datanya diambil tidak hanya mengandalkan dari angket, tetapi didukung dengan teknik penggalian data yang lain, dari sini penulis mempertajam teknik observasi dan interview dari orang-orang tertentu yang penulis anggap dapat dijadikan kunci(mewakili).

1. Keimanan Dan Ketaqwaan Umat Beragama

Perlu dijelaskan bahwa dalam mendeskripsikan imtak umat beragama ini penulis mengukur dari sisi kepercayaan terhadap kebenaran agamanya; apakah umat beragama menyatakan agamanya yang paling benar, atau menyatakan semua agama sama isinya baik, atau umat beragama sudah memandang tidak perlu agama yang penting karyanya sehingga orang yang tidak beragama pun benar berkarya. Dari ukuran ini target penulis mengetahui sejauhmana umat beragama dalam memandang dan meyakini akan kebenaran agama yang ia anut, kalau saja sudah diketahui akan keyakinan dalam membenarkan agamanya berarti umat beragama sudah sudah secara formal punya semangat untuk beragama, kalau sudah punya semangat untuk beragama tinggal mengarahkan umat beragama untuk mencari kebenaran dari agama-agama yang ada karena umat beragama yang ada di Indonesia ini bebas memilih 5 agama yang ada.

Manfaat yang penulis harapkan dari pengukuran ini untuk mengetahui sejauh mana umat beragama meyakini agamanya kalau umat beragama sudah meyakini agamanya maka secara fungsional agama sudah terkait dengan Ilmu Sosiologi Agama ; akan tumbuh seperti pengaruh motifasi kehidupan, ketahanan mental, kepedulian sosial, dan efek-efek lainnya yang akan tumbuh hal ini akan terkait dengan kerukunan hidup antar umat beragama. Sisi lain harapan penulis adalah ; kalau memang umat beragama

sudah menyadari akan kebenaran adanya agama dan keharusan umat untuk beragama maka secara terbuka dan ilmiah umat beragama akan mau menerima referensi Alqur'an sebagai sumber ajaran agama yang benar dan sempurna, karena dari sekian referensi sumber-sumber ajaran agama ; apa perjajian baru atau perjanjian lama, atau kitab-kitab suci lain, nampaknya Alqur'an dapat memasukkan point-point nilai yang ada di dalamnya dan sekaligus meluruskan kekeliruan-kekeliruan dan menyempurnakan kekurang-kekurangan yang ada. Disinilah alasan-alasan penulis dalam membuat angket sebagai ukuran. (lihat angket).

Kalau penulis diskripsikan sesuai dengan tabel dibawah ini:

Responden menganggap semua menganggap agama yang penting						
	agama sama	yang benar	satu	karyanya		
1. Islam	23	2	28	1		
2. Katolik	6	2	—	7		
3. Protestan	3	2	—	3		
4. Budha	4	2	—	—		
5. Hindu	—	2	—	—		
Jumlah	36	2	28	11 = 75		

Dari data di atas maka secara formal imtak umat beragama Islam cukup tapi masih di bawah baik dalam memandang dan menyakini kebenaran agamanya, untuk beragama Non Islam ; Katolik, Protestan, Hindu dan Budha masih sangat kurang, dan belum menemukan akan makna kebenaran di dalam agamanya mereka masih belum berani membenarkan

akan agamanya, hal ini sangat nampak dari responden bahwa pandangan umat beragama terhadap agama hanya sebagai suatu fungsi, bukan agama sebagai jalan hidup, prinsip hidup yang benar dan keharusan untuk memeluk agama sebagai mahluk ciptaan Tuhan YME. Dari sini penulis berasumsi bahwa imtak umat beragama di Kecamatan Waru masih jauh dari harapan Pancasila yang menginginkan manusia-manusia Indonesia beriman dan bertaqwa, dalam arti meyakini benar agamanya dan menjalankan ajaran (amalan) yang diperintahkan serta meninggalkan apa yang dilarang sesuai dengan keyakinanya. Penulis menyatakan masih jauh dari harapan karena, kalau saja umat beragama belum memandang bahwa ajaran agamanya yang paling benar dapat secara mahfum bahwa mereka masih belum punya kemampuan terhadap kebenaran ajaran agamanya, kalau saja umat beragama masih belum punya kemampuan terhadap ajaran agamanya dimungkinkan, memang tidak punya jiwa memandang agama sebagai suatu prinsip hidup atau mungkin ikut-ikutan. Melihat jawaban dari responden, maka yang banyak umat beragama masih ikut-ikutan dan belum benar-benar memelaah dan memahami nilai sumber ajaran agamanya secara benar dan Ilmiah, hal ini akan sangat membahayakan dalam hidup beragama maupun bernegara, kerukunan akan sulit ditemukan (secara hakikat), umat beragama yang demikian akan lebih menonjolkan sifat primodialisme, mayoritas minoritas sebagai sanjata, juga umat

beragama yang demikian akan mudah untuk mengedepankan emosi, mudah terombang ambing dengan isu faham agama lain, tertutup, yang pada akhirnya sulit untuk menemukan jalan musyawarah secara tulus dan terbuka sebagai azas pokok pembangunan bangsa dan negara.

Lebih dari itu melihat keadaan umat beragama demikian ada dua hal yang kalau kita telaah tantangan maha besar menghadang di depan kita sebagai bangsa yang bernegara ; dalam menghadapai era globalisasi dimana teknologi komunikasi informasi mengglobal semakin canggih yang dengan teknologi canggih tersebut akan sangat mudah individu untuk menerima dan memberi informasi. Bila imtak umat beragama masih iku-ikutan, atau belum punya prinsip sendiri meyakini akan kebenaran miliknya maka umat beragama akan mudah untuk meninggalkan agamanya, di samping mudah terombang ambing oleh isu, umat beragama akan sedikit demi sedikit berpola pikir duniawiyah semata tolok ukur mereka adalah kemegahan duniawi sehingga dari pola pikir demikian akan timbul sikap-sikap umat beragama yang formalis, agama dianggap sebagai menakut-nakuti, Tuhan hanya persepsi dalam hati manusia.

Secara jujur memang diakui era globalisasi dan informasi satu sisi mempercepat pertumbuhan khazanah pengetahuan, memperkaya akan faham-faham, nilai-nilai budaya yang semua itu dapat diambil nilai positifnya,

tapi sebaliknya apabila imtak umat beragama yang masih belum kuat, belum punya prinsip, tidak punya tolak ukur (filter) agama, maka tentu yang timbul bukan penambahan khazanah pengetahuan malah memperbanyak permasalahan membuat kebingungan. Lebih berbahaya lagi umat beragama akan mudah mengambil isme-isme, budaya yang sama sekali tidak mencerminkan budaya Pancasila. Melihat akan hal demikian penulis prihatin dan tidak optimis pendidikan agama di berbagai jenjang pendidikan porsinya dikurangi dengan dalih lebih mempersiapkan IPTEK, bisakah IPTEK dinikmati bila imtak umat belum mapan ?.

2. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Dalam mendeskripsikan kerukunan antar umat beragama ini penulis membuat ukuran pada tingkat Penghayatan Pengamalan Pancasila, sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang tertuang dalam ketetapan MPR. NO.II/MPR/1978. Kalau dilihat dari ukuran ini tingkat kerukunan umat beragama di Kecamatan Waru secara formal cukup baik dan stabil hal ini didukung data formal (tertulis), dapat penulis laporan dari 75 responden : 69, 8% bersikap teposeliro, 82,8% menginginkan hidup gotong royong tanpa membedakan agama, 57,3% hormat menghormati terhadap ibadah agama lain dan tidak memaksa-kan agama kepada orang lain, serta 72% mementingkan persatuan dan kesatuan bangsa. Lebih gamblangnya bisa

dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel V

a. Sikap hormat menghormati terhadap kepercayaan orang

lain

Responden	:Hormat tapi ter	:Hormat dan Sincere	Tidak ber	up untuk dialog terbuka	sikap			
1.Islam	11	16	17	1	2	4	21	
2.Katolik	11	16	1	1	1	1	14	
3.Protestan	2	16	1	1	1	1	10	
4.Budha	1	16	1	1	1	1	14	
5.Hindu	1	16	1	1	1	1	14	
Jumlah	24	49	19	5	8	8	75	
prosen	32%	62%	25,3%	6,2%	10,6%	10,6%	40%	

Tabel VI

a. Sikap lapang menerima beda pendapat (teposeliro)

Responden	:Intim tanpa me	:Teposeliro	:Intoleransi	
1.Islam	6	38	1	6
2.Katolik	7	3	1	7
3.Protestan	1	4	1	1
4.Budha	1	4	1	1
5.Hindu	1	1	1	1
Jumlah	14	49	8	71
prosen	19,7%	69,8%	11,26%	

Tabel VII

a. Hidup gotong royong

Responden	:Familiar	:Tidak membedakan	:Membedakan	
1.Islam	1	4	45	50
2.Katolik	1	1	4	6
3.Protestan	1	1	4	6
4.Budha	1	1	3	5
5.Hindu	1	1	3	5

5 :Hindu	:	-	:	-	:	-
Jumlah	:	14	:	49	:	8 = 71
Prosen	:	19,7%	:	69,8%	:	11,26%

C. Hidup gotong royong

No:Responden	:Familiar	:Tidak membedakan		:Membedakan		
:	:	:	:agama	:	: agama	
1.:Islam	:	-	:	45	:	3
2.:Katolik	:	1	:	6	:	6
3.:Protestan	:	2	:	4	:	-
4.:Budha	:	-	:	3	:	-
5.:Hindu	:	-	:	-	:	-
Jumlah	:	3	:	58	:	9 = 70
Prosentase	:	4,28%	:	82,8%	:	12,85%

D. Sikap mementingkan persatuan dan kesatuan bangsa

No:Responden	:Fanatis	:Mementingkan	:Sinis	:Tidak punya				
:	:	:persatuan bangsa	:	:sikap				
1.:Islam	:	9	:	40	:	-	:	3
2.:Katolik	:	2	:	8	:	-	:	3
3.:Protestan	:	-	:	3	:	-	:	3
4.:Budha	:	-	:	3	:	-	:	1
5.:Hindu	:	-	:	-	:	-	:	-
Jumlah	:	11	:	54	:	-	:	10 = 75
Prosentase	:	14,6%	:	72 %	:	-	:	13,3 %

Dari tabel di atas penulis dapat menarik suatu prediksi bahwa umat beragama di Kecamatan Waru dalam pengamalan kerukunan hidup antara umat beragama secara umum cukup baik. Untuk mendukung prediksi ini penulis langsung melihat ke lapangan di berbagai tempat yang menjadi obyek penelitian mulai dari tingkat RT, RW,

kelurahan, agar pembaca lebih mantap disini penulis kemukakan beberapa pandangan tokoh masyarakat di Kecamatan Waru: Ketua LKMD Kelurahan Wadungasri, H. Hasbullah pada tanggal 25 Juli 1995. Secara singkat beliau menjawab berbagai pertanyaan penulis menyangkut hal ihwal kerukunan hidup antar umat beragama, "Bahwa masalah konflik antar warga (beda agama) secara fisik tidak pernah terjadi, namun untuk pendirian tempat ibadah (Gereja) pernah". Mengenai seluk beluk pendidikan anak mereka umat beragama tidak mempermasalahkan, sebab banyak juga dari anak-anak Non Islam yang disekolahkan SDN yang disitu didik untuk sholat, baca Alquran dan lain-lain. Malah Pak Hasbullah (menirukan pernyataan warganya) berkata, "Pak kami ini hanyalah untuk kerja bukan masalah Kristen, Islam dan lainnya, yang penting kita rukun dan bisa kerja". Pak Hasbullah juga mengisahkan tentang peristiwa pendirian gereja ia berkata bahwa, "Pendirian gereja malah tidak disetujui warga yang ketua RT nya Kristen". Alasannya kerena sudah ada gereja dan dirasa gereja lama tersebut masih memadai untuk Umat Kristen. Malah suatu ketika (beliau bercerita) didatangi provos untuk memaksa menandatangani pendirian sebuah Gereja tapi dengan tegas Pak Hasbullah menolak, kerena warga di sekitarnya tidak ada yang setuju terutama orang-orang kristen sendiri, alasannya kerena bising. Hal ini dibenarkan oleh Pak Lurah sendiri, Ahmad Tahir.

Untuk kerjasama antar umat beragama dengan melibatkan organisasi keagamaan di Kecamatan Waru belum ada, dari pihak Muslim maupun Non Islam, namun secara individu bekerjasama dalam hal dunia (usaha) hampir ditemukan sehari-hari di berbagai bidang. Hal ini diberi tarkan sendiri oleh kepala KUA, Kecamatan Waru, Bapak M.Sulthon Mustika. (Wawancara, 26 Juli 1995)

Adapun untuk Orang Islam penulis dapat mengambil alasan-alasan yang dikemukakan dari beberapa Ta'mir Masjid dan Tokoh Masyarakat, bahwa hubungan yang melibatkan organisasi itu walaupun bersifat duniaawi, namun takut dikhawatirkan ada motif-motif tertentu yang justru dipakai oleh pihak Non Islam, sebagaimana pernyataan Takmir Masjid Almuttaqin Tropodo Indah, yang merasa pakewuh(pen) tidak mau bergabung dengan Non Islam. (Wawancara, Agustus 1995).

Kalau penulis cermati dari dekat baik pihak Non Islam (Gereja) maupun pihak Islam (Masjid) maka yang terlihat faktor utama, karena masing-masing pihak (terutama tokohnya) tertutup dan mendahulukan prasangka yang tidak-tidak, sehingga hal seperti kegiatan bersama, sangat sulit. Apalagi secara sukarela kesadaran diri untuk melakukan dialog, lebih lagi diperuncing dengan masalah-masalah kecil yang sebenarnya hanya isu-isu negatif, namun demikian secara jujur memang pihak Islam tidak menerima begitu saja karena alasan-alasan yang

kongkrit. Pernah agama Non Islam yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu untuk meperuncing masalah seperti mengirim-ngirim surat kaleng ke masjid, adanya tante-tante yang cantik untuk pindah agama dengan dalih macam-macam, dengan melalui pendidikan (bea siswa), orang tua asuh, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadi Umat Islam tidak percaya begitu saja, takut kalau Umat Non Islam tidak konsisten. (Wawancara dari berbagai sumber, Tokoh, Ta'mir di 5 kelurahan).

Untuk fihak Non Islam, ketepatan penulis ketemu sama ketua MUDIKA (Muda-mudi katolik) Tropodo, setelah penulis konfirmasikan, ia membenarkan perilaku oknum-oknum tertentu itu tetapi ia menyangkal, bahwa hal-hal yang demikian itu tidak dilakukan oleh golongan Katolik, mungkin saja golongan Non Islam lainnya, beliau malah menceritakan bahwa Gereja Katolik, pernah juga digedor-gedor pintunya sewaktu acara takbir keliling tahun 1994, (Wawancara Minggu, 7 Agustus 1995).

Hal yang penting lagi, kadangkala fihak Islam sendiri yang dilakukan oleh orang-orang Islam (Kurang wawasan Islamnya), perilaku dan moralnya sama sekali tidak mencerminkan moral yang bersumber dari Ajaran Islam, penulis katakan demikian, karena penulis sempat berdiskusi dengan sekretaris RW 6 Wistrop yang ketepatan beragama Kristen, mengisahkan beliau sering diejek dan dicaci oleh orang-orang Islam (tetangga), padahal ia ser-

ing mendatangi orang-orang Islam (tetangga) yang sedang sakit, kalau ada acara besar halal bihalal, maulid dan sebagainya ia ikuti tetapi orang Islam sendiri tidak pernah, "bahkan makanan (kue natalan) sering saya bagikan tetangga", kata beliau, tetapi buktinya menerima, tetapi mengapa mereka sinis terus", (Wawancara, 8 Agustus 1995).

Setelah melihat contoh-contoh di atas hemat penulis yang perlu dibudayakan adalah keterbukaan dengan bersih dan menanggapi masalah-masalah kecil tersebut sebagai oknum yang tidak bertanggungjawab, dan memulai dengan cara dewasa mengatasi permasalahan-permasalahan di atas secara musyawarah dan adil sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak menjadikan akses yang lebih besar dikemudian hari.

3. Peran serta umat beragama dalam pembangunan

Peran serta umat beragama dalam pembangunan di Kecamatan Waru sangat dominan dan tampak, karena dari jumlah penduduk 113.829, ada sebanyak 99,83% warganya yang beragama, yang mana aktifitas kehidupan warganya otomatis banyak dipengaruhi idiologi agama yang beragama.

Dalam melihat peran serta umat beragama dalam pembangunan ini, penulis lebih menekankan pada peran serta institusi (lembaga agama), organisasi agama, juga

tokoh dan pemuka agama dalam memobilisir umat beragama, sehingga penulis mempunyai target, (pandangan) peran serta umat beragama secara sistematis. Sebab kalau diukur dari seluruh aktifitas warga, tentu yang nampak bukan peran serta umat beragama di Kecamatan Waru. Begitu pula melihat kegiatan umat beragama, penulis lebih memfokuskan penilaian kepada kegiatan yang dilakukan bermotifkan agama oleh organisasi atau lembaga agama. Kalau melihat hal yang demikian maka peran serta umat beragama dalam pembangunan sangat dominan dari tingkat RT, RW yang penulis jadikan sampel hampir seluruh kegiatan-kegiatan sosial dimotori oleh lembaga keagamaan sebagai contoh program pengentasan kebodohan, hampir di seluruh Kecamatan Waru mulai Mushola-mushola, Masjid-masjid telah didirikan tempat-tempat pendidikan setingkat TK/SD yang sekarang sedang menjamur, terutama di komplek-komplek perumahan. Tidak luput juga sudah mulai tampak kesadaran para penghuni kos, ada sekelompok besar karyawan dan karyawati banyak mengikuti kegiatan-kegiatan Islam sebagaimana yang penulis jumpai di kelurahan Tambakrejo. Pernah penulis terharu melihat anak kos yang dengan mandiri mengadakan kajian (taklim), padahal kajian taklim tersebut jauh dari tempat kerja, (Observasi, Sabtu 5-8-1995).

Begitu juga penulis merasa syukur karena adanya lembaga-lembaga TPA (Taman Pendidikan Alqur'an untuk

tingkat dewasa) dimotori anak-anak karyawan-karyawati. hal demikian ini hemat penulis merupakan suatu yang luar biasa sebab anak kos di samping dituntut waktu dan tempat yang sempit dari perusahaan juga dituntut dalam persaingan hidup, tapi dari keadaan demikianlah mereka tumbuh secara alami secara mandiri berbondong-bondong mamakmurkan masjid taklim. Perkembangan demikian ini dalam pembangunan tentu punya pengaruh pada etos dan produktivitas kerja karena menurut penulis orang yang sadar tentang agama (faham), memacu karyawan untuk berbuat jujur dan mengefektifkan diri dalam bekerja, di samping itu akan memberikan kesadaran karyawan akan seluruh pekerjaannya kelak di akhirat sehingga pekerjaan mereka akan dimonitor terus oleh diri dengan penuh tanggungjawab.

Mengenai kegiatan-kegiatan Masjid dan Gereja juga dapat dibuat dalih, bahwa peran serta umat beragama dalam pembangunan sangat dominan hal ini lebih nampak kalau dilihat pada hari-hari besar seperti Idul Fitri, Idul Qurban, dan bagi Agama Kristen pada Hari Natalan. Untuk kegiatan Masjid ini kita ambil contoh kegiatan Masjid Sunan Ampel Wisma Tropodo kegiatan yang ada setelah penulis langsung wawancara dengan atas nama Remaja Masjid, menyatakan kegiatan yang ada diantaranya: Majelis Taklim, perpustakaan, seni bela diri, TKA, TPA, dan lain-lain. Contoh lagi di RW 4

Trapin, tampak kegiatan-kegiatan sosial dalam kegiatan tahunan seperti Tujuh belasan, rutinan seperti Ceramah Ilmiah, Istighosah, TPI, Tour Dakwah, dan lain sebagai-nya. Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang dapat kita simpulkan hampir seluruh RT, RW kegiatan-kegiatan yang dimotori umat beragama semarak.

Tidak luput lagi untuk kegiatan fihak Non Islam, penulis secara langsung meminta data kepada pihak Gereja tentang kegiatan sosial gereja, ia menyebutkan kegiatan yang dilakukan diantaranya Program Orang Tua Asuh, Donor darah di Bulan Ramadhan, Bakti sosial, dan lain sebagai-nyayang bermotifkan dalam rangka pengembangan Gereja. Begitu juga untuk yayasan yang dimiliki Non Islam seperti panti-panti asuhan, yayasan-yayasan pendidikan yang besar dan memadai yang semua itu karya-karya umat beragama dalam membantu dan meningkatkan sumber daya manusia untuk terbebas dari kemiskinan dan kebodohan. (Observasi 4-8-1995).

Di samping itu yang perlu dikhawarkan bahwa kegiatan-kegiatan umat beragama dalam pembangunan seperti pendirian yayasan-yayasan masjid dan yayasan-yayasan panti asuhan, yang semua itu sudah mulai tampak berkembang, dengan tidak hanmya sekedar didirikan tempat pendidikan dan kajian-kajian tetapi sudah lebih modern dengan didirikan, koperasi, dan latihan-latihan kerja, walaup kebanyakan masih dalam tahap awal. Satu hal lagi

yang perlu disampaikan dalam diskripsi ini, bahwa sebagian besar peran serta umat beragama dalam hal dunia usaha(pembangunan) di Kecamatan Waru, secara prosentase antara umat Islam dan Non Islam, peran serta umat beragama Islam tergolong masih rendah sebab dari berbagai fasilitas-fasilitas penting tampak didominasi Non Islam, sementara orang Islam sendiri dibanding prosentasenya yang mayoritas tidak seimbang dengan peran sertanya. Sebagian besar besar berada di sektor-sektor buruh industri karyawan pabrik, pengrajin-pengejin kecil (pengusaha kecil), peternak dan petani sebagaimana diterangkan di sub A tentang keadaan sosial ekonomi penduduk. Dari keadaan demikian ini hemat penulis, berarti pihak Umat beragama Islam cukup memprihatinkan dan perlu pembinaan yang intensif terutama pembinaan di sektor IPTEK dan wira usaha.

4. Keadaan sarana dan prasarana ibadah

Sebagaimana yang telah disinggung di muka bahwa secara fisik tempat ibadah menurut penulis cukup memuaskan dan terus berkembang, juga kegiatan-kegiatannya. Namun demikian perlu terus adanya pembenahan-pembenahan dari segi pengelolanya. Dalam hal pendidikan umpama harus terus ditingkatkan mulai materi kegiatan pendidikan dan sistem pengajarannya yang lebih modern. Hal ini kalau penulis cermati dilapangan materi kegiatan pendidikan

ikan rata-rata masih dalam taraf baca dan tulis, sedangkan tingkat kajian-kajian dan aplikasinya masih sedikit. Faktor utama menurut penulis disebabkan keprofessionalan pengelolaanya. Sedikit sekali tokoh masyarakat yang mempunyai keahlian di bidang itu disamping lagi tingkat kesadaran tokoh masyarakatnya yang relatif kecil (perlu diadakan penelitian ulang) kalau penulis lihat masalah dana Umat Islam cukup, tapi mereka (para donatur) kadang-kalanya mau mengeluarkan dana perlu bukti kongkrit dulu, hal demikian ini pernah penulis alami di Masjid Almuttaqin Tropin. (Observasi, Agustus 1995).

Mengenai kwantitas bangunan fisik dan macam kegiatan dapat dilihat dari data KUA Kecamatan Waru sebagai berikut :

No	Desa	Jumlah Masjid	Macam & Tempat
1	Tropodo	6 buah	6 macam/ tempat
2	Kepuh Kiriman	9 buah	10 macam/ tempat
3	Tambak Sawah	4 buah	5 macam/ tempat
4	Tambak Rejo	4 buah	11 macam/ tempat
5	Tambak Sumur	3 buah	6 macam/ tempat
6	Waru	4 buah	6 macam/ tempat
7	Pepelegi	4 buah	7 macam/ tempat
8	Kureksari	5 buah	5 macam/ tempat
9	Ngingas	4 buah	7 macam/ tempat
10	Tambakoso	1 buah	5 macam/ tempat
11	Wadungasri	4 buah	10 macam/ tempat
12	Berbek	4 buah	6 macam/ tempat
13	Medaeng	5 buah	10 macam/ tempat
14	Wedoro	3 buah	-
15	Janti	2 buah	3 macam/ tempat
16	Bungurasih	3 buah	3 macam/ tempat
17	Kedungrejo	6 buah	5 macam/ tempat

Jumlah : 71 buah iiii macam/ tempat:

(Data DEPAQ, KUA Kecamatan Waru, 1994/1995).

Untuk tempat ibadah Non Islam dalam hal ini, karena yang tergolong cukup banyak Katolik dan Protestan dengan bandingan ; 4,79%, umat beragama Katolik; 2,81%, umat beragama Hindu; 0,74% dan umat beragama Budha; 0,62% serta umat lain sebanyak 0,73%, dari bandingan di atas maka tempat ibadah Umat Katolik dan Protestan berjumlah 7 buah, untuk umat Hindu dan Budha belum mempunyai tempat ibadah. (Wawancara, kepala KUA, Kec Waru, 25 Juli 1995).

5. Interaksi Sosial Umat Islam terhadap Umat beragama

Perlunya mendiskripsikan perilaku sosial umat beragama Islam tersendiri dalam sub bab, karena penulis memandang bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Waru beragama Islam karena itu secara rasional kehidupan sosial di masyarakat tentu diwarnai umat Islam. Dari sini penulis ingin memandang secara nyata di lapangan, dalam kapasitas sebagai seorang peneliti.

Masalah kerukunan hidup sebagai sesama manusia, sebenarnya Umat Islam sendiri walaupun mayoritas sudah cukup rukun, pernyataan ini (dalam kapasitas penelitian penulis). Didasarkan pada pernyataan responden dari Umat Islam yang terkumpul sebanyak kurang lebih 50 orang : 77,5% Umat Islam bersikap toleransi 74,92% mementingkan sikap persatuan dan kesatuan, 93,75% tidak membeda

bedakan agama dalam bergaul, 33,3% hormat terhadap kepercayaan orang lain, 21,52% hormat terhadap kepercayaan orang lain dan tertutup untuk tidak berdialog. (lihat tabel dibawah ini):

A. Sikap toleransi (Lapang menerima beda keyakinan agama)

Responden:		Sikap Umat Beragama		
:	Intim Tampak	:	Teposeliro	: Intoleransi
:	memandang beda agama	:		:
I S L A M :	6	:	38	:
Jumlah :	6	:	38	:
Prosen :	12,24%	:	77,55%	: 10,20% = 100%

B. Mementingkan Sikap Persatuan dan Kesatuan

Responden:		Sikap Umat Beragama		
:	Fanatis	:	Mementingkan Rasa	: Tidak Punya
:		:	Persatuan Bangsa	:
I S L A M :	9	:	40	:
Jumlah :	9	:	40	:
Prosen :	17,30%	:	76,92%	: 5,76% = 100%

C. Tidak Membedakan dalam Bergaul (Mementingkan gotong-royong)

Responden: Familiar		Tidak Membedakan			Membedakan	
I S L A M :	7	:	45	:	3	
Jumlah :	7	:	45	:	3	= 48
Prosen :	15%	:	93,75%	:	6,25%	= 100%

D. Hormat menghormati terhadap kepercayaan orang lain

Responden: Hormat terhadap: Hormat terbuka : Tidak mempunyai
: berdialog : Untuk Berdialog : sikap

I S L A M :	11	:	17	:	21
Jumlah :	11	:	17	:	21 = 51
Prosen :	21,56%	:	33,33%	:	41,17% = 100%

Demikian pula didukung data di lapangan yang secara selama kurun 94/95 dan sebelumnya tidak pernah terjadi pengrusakan yang berarti, pengejekan dan sebagainya yang mencerminkan bahwa Umat Islam di Kecamatan Waru Intoleransi, keras, dan sebagainya. (Wawancara, Kepala KUA, Kec Waru 26 Juli 1995). Namun secara jujur memang diakui bahwa hidup rukun sebagaimana yang diharapkan oleh para Intelektual Non Islam yang menginginkan Umat Islam dalam mengambil suatu kebijakan dalam memecahkan dan menutuskan masalah harus dengan musyawarah dan mempertimbangkan suara minoritas belum tercapai sepenuhnya, dan hal ini hemat penulis kendalanya bukan dari Umat Islam semata, tetapi juga dari golongan Non Islam atau umat agama lain.

Untuk perilaku oknum Umat Beragama Islam yang cerminan ahlaknya sama sekali tidak mencerminkan nilai dan Ajaran Islam sebenarnya hanya dilakukan oleh oknum-oknum tertentu karena faktor tertentu karena faktor

pribadi yang masih dalam taraf pencarian jati diri hal ini banyak penulis temukan dari kalangan remaja sebagaimana yang dikeluhkan Ketua Muda-mudi Katolik Wistrop, yang merasa pernah disakiti. kalau dicermati secara Ilmu Psikologis seorang pemuda dari golongan manapun yang tampak brutal dan arogan bangak disebabkan faktor ketidak mempunyainya (pemuda) sikap, perasaan dan ketramplilan yang dituntut dalam tugas-tugas perkembangan sebagaimana remaja normal, sehingga mereka mengabaikan norma-norma masyarakat . Dan hal ini nyata kebanyakan dari remaja-remaja kita adalah kaum penganggur, krisis moral dan figur, hal ini yang tampak di lorong-lorong yang penulis jumpai, lebih celaka mereka ternyata sudah jauh dari agama.

Lagi yang menjadi sorotan penulis masalah mode, etik, bergaul dan segi-segi lain yang tampak jelas sikap-sikap umat beragama yang tidak mencerminkan nilai Ajaran Islam dan nilai ajaran agama pada umumnya, dus sebenarnya interaksi Umat Islam dengan Umat beragama lain hemat penulis harus lebih terbuka, dewasa, dan melihat ke depan dalam hal-hal yang positif yang perlu dibenahi bersama.

Mengenai masalah pendirian tempat ibadah yang tampaknya menjadi isu beberapa tempat di Kecamatan Waru, setelah penulis observasi (cermati), faktor utama memang berasal dari pihak yang bukan warga setempat (pihak luar

daerah lokasi pendirian). Sebagai contoh pernah disampaikan oleh ketua RW 6 Tropodo, yang menyatakan bahwa pendirian Gereja sebenarnya tidak ada masalah karena warga sekitar RW 6 mayoritas Muslim (Wawancara, 8 1995). Disamping itu ada faktor lain yaitu mengenai ketidak benaran prosedur pendirian tempat ibadah sesuai dengan aturan yang berlaku yang mana aturan tersebut sudah menjadi konsensus nasional. Juga adanya ketidaksesuaian izin dalam kenyataan, sehingga kemudian hari timbul ekses-ekses yang negatif yang hemat penulis sangat rawan menyebabkan stabilitas kerukunan pudar.

Adapaun sikap Umat Islam sendiri memang diakui belum sepenuhnya mampu bersifat dialogis, dan mempunyai pandangan positif terhadap minoritas agama lain sebagai umat yang sama di depan hukum, dalam hal ini dimungkinkan banyak faktor, terutama hemat penulis faktor phobi, keliru menangkap Agama Islam, dangkalnya wawasan Islam dan lain-lain yang perlu penelitian lanjutan. Sehingga penulis menemukan ada beberapa oknum Umat Islam yang punya pandangan bahwa Umat Non Islam seperti bukan golongan umat manusia (karena kafir dan halal darahnya). Padahal dalam ajaran Islam sendiri jelas Lakum Dinukum Waliyadiin "demi kamu agamamu demi aku agamaku".

Mengenai sikap umat Islam rukun dalam hal ritual atau akidah secara terang belum menemukan, namun secara psiar (Ghzowul fikri) pengkaburan akidah dalam pola pikir sudah tampak, dimana-mana terutama kalangan remaja dan keluarga yang beda agama. Faktor utama kalau menurut hemat penulis karena rendahnya Umat Islam dalam memahami ajaran Agama Islam dari sumbernya. lihat Tabel keadaan imtak umat beragama poin A.